

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

April 2013


BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ (IDR)
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

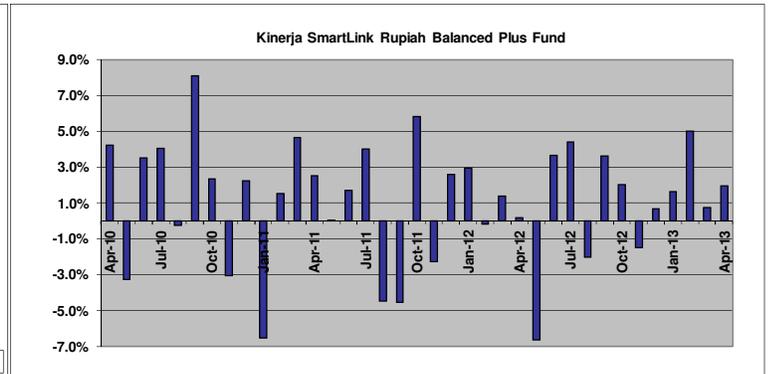
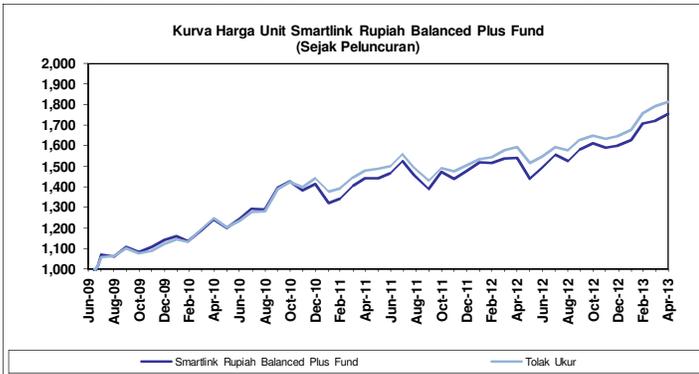
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir 13.84%	Saham	64.43% Obligasi Negara FR0058	1.74% ASTRA INTERNATIONAL TBK PT
Bulan Tertinggi 8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	24.28% Obligasi Negara FR0040	1.16% BANK CENTRAL ASIA PT
Bulan Terendah -6.63% May-12	Kas/Deposito	11.29% Obligasi Negara FR0061	1.15% BANK MANDIRI
		Obligasi Negara FR0054	1.10% TELEKOMUNIKASI TBK PT
		Obligasi Negara FR0052	1.08% BANK RAKYAT INDONESIA
			4.65%
			4.48%

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran	Pertumbuhan Rata-rata sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1.96%	7.85%	8.71%	13.84%	41.29%	9.63%	75.35%	19.86%
Tolak Ukur*	1.26%	8.09%	10.04%	13.74%	45.69%	10.29%	81.38%	21.45%

* 60% IHSG (JCI) & 40 % rata-rata deposito (ATD) 3 bulan dari bank-bank berikut ini: Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 309.17
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** 1,665.81 **Jual** 1,753.48
 (Per 30 April 2013)
Retang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Inflasi di bulan April lebih rendah dibandingkan konsensus pasar, yakni inflasi tahunan April meningkat 5.57% (konsensus 5.69%) dibandingkan bulan Maret 0.63% (konsensus 0.10%) (konsensus 0.01%) dibandingkan bulan Maret 0.63%. Deflasi di bulan April disebabkan penurunan harga bahan pangan yang didorong oleh cukupnya persediaan dan distribusi yang lancar pada musim panen bulan ini. Inflasi inti di bulan April juga menurun dibandingkan bulan sebelumnya, yakni tahunan 4.12% (konsensus 4.15%) dibandingkan 4.21% di bulan Maret. Bank Indonesia mempertahankan suku bunganya pada level 5.75% pada pertemuan 11 April 2013, dan tetap mempertahankan FASBI di level yang sama. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 0.01% di akhir bulan April, yakni dari 9735 di bulan Maret menjadi 9734 di bulan April. Neraca perdagangan mengalami surplus untuk pertama kalinya di bulan Maret sejak 6 bulan lalu, yakni sebesar 305 juta Dollar AS dibandingkan angka revisi defisit 298 juta Dollar AS di bulan Februari. Ekspor menurun bulanan -0.08%, sedangkan impor berkurang bulanan -4.01%. Cadangan devisa Indonesia naik 2.47 miliar Dollar AS dari 104.8 miliar Dollar AS di bulan Maret menjadi 107.27 miliar Dollar AS di bulan April, disebabkan pemerintah mengeluarkan obligasi pemerintah baru dalam mata uang USD. PDB Indonesia meningkat tahunan 6.02% di triwulan pertama 2013, turun dari 6.11% di triwulan terakhir 2012.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun disepanjang kurva di bulan April, disebabkan oleh beberapa hal yaitu : membaiknya permintaan pada lelang obligasi, harga bahan bakar yang menurun (Brent crude oil turun dibawah 100 Dollar AS/barrel 15 Apr 2013). Pihak penjual secara neto adalah bank lokal, reksadana, pihak pribadi, dan dana pensiun, sedangkan pembeli secara neto adalah bank Indonesia, perusahaan asuransi dan pihak asing. Badan pemeringkat S&P merevisi outlook mereka terhadap rating BB+ Indonesia dari positif menjadi stabil. Revisi ini merefleksikan penilaian mereka bahwa penundaan momentum reformasi dan profil eksternal yang lemah mengakibatkan penurunan potensi peningkatan rating untuk 12 bulan kedepan. Badan pemeringkat Moody juga memberikan peringatan bahwa ketidakjelasan pemerintah dalam menerapkan reformasi subsidi bahan bakar dipandang negatif. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 17.97 triliun Rupiah di bulan April 2013 (bulanannya 6.4%), yakni dari 280.75 triliun Rupiah 28 Mar 2013, menjadi 298.72 triliun Rupiah 30 Apr 2013, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 34.16% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (32.59% di bulan lalu). Yield 5 tahun untuk bulan April turun 19bps menjadi 4.91% (5.1% Mar 2013), 10 tahun turun 6bps menjadi 5.51% (5.57% Mar 2013), 20 tahun turun 7bps menjadi 6.44% (6.51% Mar 2013), dan 29 tahun turun 1bps menjadi 6.51% (6.52% Mar 2013).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di tutup menguat pada bulan April sebesar +1.88% dan kembali mencatat rekor tertinggi yaitu 5,034.07, dimotori oleh hasil laporan keuangan 1Q13 yang kuat. Pelaku pasar merespon secara positif, terlihat pada pembelian bersih yang dilakukan oleh pemain asing di Bulan April sebesar 74.23 juta US Dollar. Saham-saham berkapitalisasi besar mendominasi kenaikan seperti UNVR, BBRI, TLKM, BMRI, and INTP mencatat keuntungan bulanan sebesar +15.13%, +17.85%, +6.36%, +5.00%, dan +13.30%. Adapula beberapa saham yang mengalami penurunan seperti ASII sebesar -6.96% MoM karena berbagai faktor seperti kompetisi industri otomotif yang semakin ketat terlihat pada produsen otomotif lainnya gencar meningkatkan kapasitas produksi dan penetrasi industri otomotif khususnya pada segment MPV. Kenaikan upah minimum 2013 di area Jabodetabek pada kisaran 38 - 44%, dan juga harga komoditas Kelapa Sawit yang terus melemah. Ketiga faktor tersebut yang mengakibatkan penurunan laba bersih ASII di 1Q13 sebesar -7% YoY. Dari sisi makro, lambatnya progress peningkatan kegiatan infrastruktur, birokrasi yang masih berbelit, dan lambatnya perumusan kebijakan memasuki pemilihan umum tahun 2014, membuat Standard & Poor's (S&P) menurunkan peringkat hutang Indonesia BB+ dari positif menjadi stabil. Hal tersebut menurunkan kemungkinan untuk peningkatan rating pada 12 bulan kedepan. Lembaga tersebut mengatakan bahwa kemungkinan penurunan peringkat akan kembali dilakukan apabila kebijakan yang diambil tidak dapat mengurangi kerentanan fiskal atau tekanan dari luar, atau jika kebijakan tersebut dapat menghambat prospek pertumbuhan yang kuat. Di sisi lain, mereka juga mungkin akan menaikkan peringkatnya jika reformasi, seperti rasionalisasi subsidi, berhasil mengurangi kerentanan fiskal dan eksternal secara berkelanjutan serta menyehatkan neraca perdagangan Negara. Dari sisi sektoral, Sektor Konsumsi menjadi sektor yang berkontribusi terbesar pada indeks, naik sebesar +8.50% MoM yang didorong oleh saham ULTJ (Ultrajaya), ICBP (Indofood CBP), UNVR (Unilever), dan KALBE (Kalbe Farma) yang mencatat kenaikan bulanan sebesar +56.3%, +19.3%, +15.1%, dan +12.1%. Sektor lain yang berkontribusi positif adalah Sektor Properti yang mencatat pertumbuhan di bulan ini sebesar +4.72% MoM, didorong oleh perusahaan konglomerat Ciputra yaitu CTRA, CTRP, dan CTRS yang masing-masing naik +27.8%, +20.8%, dan 19.6% MoM, adapula perusahaan konstruksi seperti WIKA dan PTPP juga mencatat keuntungan +18.5% dan +18.3% MoM. Pada sisi sebaliknya, Sektor Perkebunan mengalami penurunan terbesar di bulan ini, yakni -9.30% yang dimotori oleh beberapa faktor seperti tingginya pajak ekspor CPO Indonesia di bulan April sebesar 10.5%, dibandingkan Malaysia hanya 4.5%. Di sisi permintaan, India sebagai salah satu negara pengonsumsi CPO terbesar dunia melakukan proteksi untuk melindungi pemain CPO lokal dengan meningkatkan pajak import CPO dari 2.5% menjadi 10% dan 20% di bulan May dan Agustus tahun ini. Faktor tersebut membuat saham perkebunan turun tajam bulan ini, terlihat pada saham BWPT (BW Plantation), SIMP (Salim Ivomas), LSIP (London Sumatera), and AALI (Astra Agro Lestari) yang turun -31.6%, -23.8%, -21.2%, dan -4.32%.

Disclaimer: Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.